

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah dan Profil RA Mafatihul Ulum

Berdirinya Raudlatul Athfal Mafatihul Ulum dukuh selalang RT 04 / RW 07 Tanjungrejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus dilatar belakangi belum adanya pendidikan anak usia dini di bawah yayasan Al-Qosimiyah. Nama Mafatihul Ulum di ambil dari nama Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berdiri sebelum RA yang sama-sama dibawah naungan yayasan Al-Qosimiyah.

Didasarkan dari ketidaktahuan peserta didik ditingkat MI kelas satu dalam membaca dan menulis akhirnya bu Emy Fatmawati bersama Bapak Ahmad Qomaruddin berinisiatif mendirikan RA Mafatihul Ulum pada tanggal 13 juli 1990. Ibu Emy Fatmawati dan Bapak Qomaruddin mengadakan musyawarah dengan masyarakat. Akhirnya pada tanggal 10 juli 1990 kegiatan belajar mengajar dimulai, bertempat di dapurnya ibu Nasiah. Setelah beberapa tahun berdiri akhirnya RA Mafatihul Ulum memiliki gedung sendiri, yang dibangun ditanah wakaf milik bapak Abdul Mufid. Gedung RA Mafatihul Ulum dibangun pada tanggal 15 juli 1991 dan diresmikan oleh ibu-ibu muslimat dari kabupaten Kudus, Kecamatan Jekulo, masyarakat dukuh Selalang dan Sekitarnya.

RA Mafatihul Ulum didirikan dengan tujuan agar dapat memberikan pelayanan pendidikan bagi anak-anak yang berada dilingkungan sekitar meliputi kemampuan dasar dan pembiasaan anak menjadi kuat, baik jasmani maupun rohani serta mental yang mampu bersosialisasi dengan lingkungannya dan juga membantu program pemerintah dalam upaya mencerdaskan anak-anak bangsa yang berkarakter dimasa yang akan datang.

2. Visi, Indikator Visi, Misi dan Tujuan

Ada beberapa visi, misi, dan tujuan didirikannya RA Mafatihul Ulum adalah sebagai berikut:

1) Visi

“Terwujudnya Roudhotul Athfal yang Kreatif, inonatif, dan kompotatif, serta berakhlakul karimah.”

2) Indikator Visi

- a) Secara penampilan (performance) menampakan sebagai lembaga yang bersih, rapi, indah dan modern.

- b) Menjadi pusat pembinaan dan penempatan aqidah, ibadah, dan akhlak mulia, pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.
 - c) Menjadi pusat pengembangan komponen kecakapan hidup (life skill)
 - d) Mempunyai prestasi akademik dan non akademik
- 3) Misi
- a) Penerapkan nilai-nilai moral agama islam yang ahlussunnahwaljama'ah dalam kehidupan sehari-hari.
 - b) Menumbuh kembangkan kecerdasan anak dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.
 - c) Menumbuh kembangkan suasana dan pembelajaran yang menyenangkan, gembira tanpa tekanan.
 - d) Menumbuh kembangkan kreatifitas anak sesuai tingkat perkembangannya.
- 4) Tujuan
- a) Menanamkan pendidikan dasar agama islam dengan yakin dan mantap (iman).
 - b) Membiasakan berperilaku yang baik dan berakhlak yang mulia.
 - c) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan.
 - d) Mengembangkan kemampuan berfikir logis, kritis, dan kreatif.
 - e) Menumbuhkan sikap toleran, bertanggung jawab, mandiri, dan kecakapan emosional.
 - f) Membentuk cinta kepada bangsa dan tanah air indonesia.
- 3. Letak Geografis**

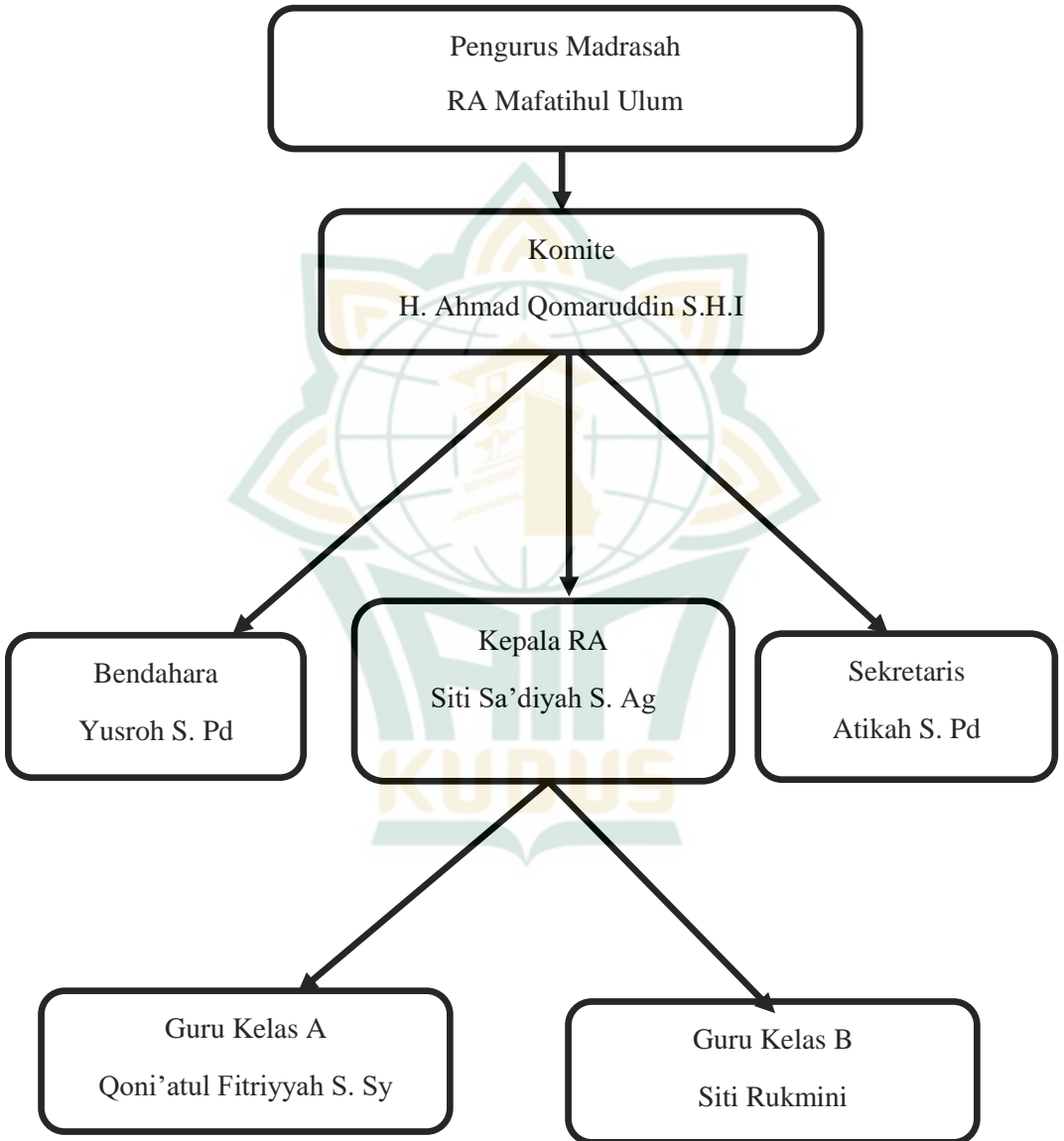
Secara geografis dan administrative RA Mafatihul Ulum terletak di Dk. Selalang Rt.02/Rw.07 Ds. Tanjungrejo Kc. Jekulo Kb. Kudus dimana letak posisinya sangatlah strategis untuk dijangkau dari berbagai penjuru lingkungan desa tanjungrejo semua itu dikarenakan posisi RA Mafatihul Ulum yang berada di tengah-tengah desa tanjungrejo.

Adapun batas area tanah yang ditempati yaitu,

- a) Sebelah barat : dukuh turus
- b) Sebelah timur : gunung pati ayam
- c) Sebelah selatan : bendungan logung (ngablak)
- d) Sebelah utara : bendungan waduk

4. Struktur Kepengurusan RA Mafatihul Ulum

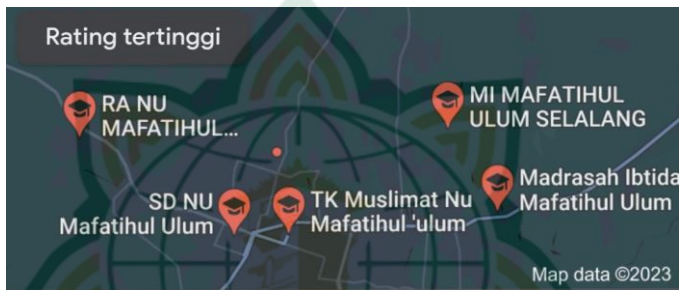
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi RA Mafatihul Ulum
Tanjungrejo, Jekulo, Kudus.



5. Alamat dan Lokasi RA Mafatihul Ulum

Alamat : Dk. Selalang Rt. 04/ Rw. 07
 Kecamatan : Jekulo
 Kabupaten : Kudus
 Kode pos : 59382
 Provinsi : Jawa Tengah
 Email : mafatihululumra@yahoo

Gambar 4. 2 Lokasi RA Mafatihul Ulum Tanjungrejo Jekulo Kudus



6. Status RA Mafatihul Ulum

Adapun status satuan lembaga adalah sebagai berikut :

NSM : 101233190051
 NPSN : 69742021
 Nama Lembaga : Mafatihul Ulum
 Alamat Lembaga : Jl. Selalang Ds. Tanjungrejo Rt.02 Rw.07
 Jekulo Kb. Kudus
 Waktu Belajar : Pagi
 NPWP : 75.670.013.4-506.000
 Penyelenggara RA : Pengurus Madrasah Mafatihul Ulum
 Luas Bangunan : 250
 Luas Tanah : 500
 No HP : 081275353609
 Status Kepemilikan: Wakaf
 No Ijin Operasional: Wk/5.b/33/RA/PGMI/1993
 Tanggal SK : 12 Desember 1993
 No Akreditasi : Kd.11.19/4/PP.00/127/2013
 No SK : B
 Tanggal SK : 12/03/2006
 Alamat Website : -

7. Keadaan Guru RA Mafatihul Ulum

Lembaga pendidikan tentunya mempunyai guru yang hebat dan mulia, guru adalah seorang pendidik yang digugu dan ditiru.

Guru menjadi panutan, setiap perbuatan akan ditiru oleh peserta didiknya. Guru yang mempunyai cita-cita besar untuk mencerdaskan bangsa, berperan penting mengajarkan, mengarahkan ilmu-ilmu yang dapat membentuk tumbuh kembangnya anak. pendidik yang berkualitas bisa mendukung kesuksesan peserta didik.

Tabel 4. 1 Data Guru RA Mafatihul Ulum Tanjungrejo Jekulo Kudus

| No | Nama | Tempat Tanggal Lahir | Agama | Bekerja Mulai Tanggal | Status Kependagawaian | Jabatan |
|----|----------------------------|-------------------------|-------|-----------------------|-----------------------|----------------|
| 1. | Siti Sa'diyah, S. Ag | Kudus, 20 januari 1983 | Islam | 16 april 2014 | Non PNS | Kepala Sekolah |
| 2. | Yusroh, S. Pd | Kudus, 8 september 1963 | Islam | 3 januari 2016 | Non PNS | Guru |
| 3. | Atikah, S. Pd | Kudus, 24 oktober 1987 | Islam | 19 maret 2014 | Non PNS | Guru |
| 4. | Qoni'atul Fitriyyah, S. Sy | Kudus, 11 febuari 1989 | Islam | 28 april 2018 | Non PNS | Guru |
| 5. | Siti Rukmini | Kudus, 13 april 1968 | Islam | 25 maret 2020 | Non PNS | Guru |

Guru RA Mafatihul Ulum Tanjungrejo Jekulo Kudus berjumlah 5 orang. Mayoritas guru dilembaga tersebut mempunyai ijazah sarjana dan masih ada yang kuliah.

Dalam melakukan kegiatan pembelajaran guru memakai buku majalah dari dinas pendidikan. Guru menerapkan kegiatan belajar sesuai kebutuhan atau tema yang telah ditentukan. Buku majalah tersebut tidak digunakan setiap hari, karena jika menggunakan setiap hari anak akan bosan. Maka dari itu biasanya guru membuat kegiatan menggunakan APE atau anak disuruh bawa sesuatu guru sesuai tema kegiatan, hal ini diterapkan supaya anak tidak mudah bosan sehingga membuat kegiatan pembelajaran lebih efektif.

8. Keadaan Peserta Didik RA Mafatihul Ulum

Peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam suatu proses pendidikan. Secara formal peserta didik adalah seseorang yang sedang berada difase menumbuh kembangkan

fisik maupun mental yang memerlukan bimbingan dari seorang pendidik atau guru.

Oleh sebab itu, seorang pendidik harus dapat mengerti setiap keadaan peserta didiknya.

Kondisi siswa di RA Mafatihul Ulum Tanjungrejo Jekulo Kudus pada tahun ajaran 2022/2023 berjumlah 23 siswa. Kelas A ada 14 siswa dan kelas B berjumlah 9 siswa.

9. Sarana dan Prasarana RA Mafatihul Ulum

1. Ruang Kelas

Tabel 4. 2 Ruang kelas

| No | Jenis Ruangan | Jumlah Ruangan | Kondisi | | |
|----|----------------------|----------------|---------|--------------|-------------|
| | | | Baik | Rusak Ringan | Rusak Berat |
| 1. | Ruang Kelas | 2 | 0 | 1 | 1 |
| 2. | Ruang Bermain | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 3. | Ruang Tata Usaha | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 4. | Ruang Kepala Sekolah | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 5. | Ruang Guru | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 6. | Ruang UKS | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 7. | Gudang | 0 | 0 | 0 | 0 |

2. Infrastruktur

Tabel 4. 3 Infrastuktur

| No | Jenis | Jumlah | Kondisi | | |
|----|------------------|--------|---------|--------------|-------------|
| | | | Baik | Rusak Ringan | Rusak Berat |
| 1. | Pagar Depan | 2 | 0 | 1 | 0 |
| 2. | Pagar Samping | 0 | 0 | 1 | 0 |
| 3. | Pagar Belakang | 0 | 0 | 1 | 0 |
| 4. | Tiang Bendera | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 5. | Bak Sampah | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 6. | Saluran Primer | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 7. | Sarana Olah raga | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 8. | Alat Cuci Tangan | 0 | 0 | 0 | 0 |

3. Sanitasi Air Bersih

Tabel 4. 4 sanitasi Air Bersih

| No | Ruang/Fasilitas | Jumlah | Kondisi | | |
|----|-----------------|--------|---------|--------------|-------------|
| | | | Baik | Rusak Ringan | Rusak Berat |
| 1. | KM/WC Siswa | 1 | 0 | 0 | 1 |
| 2. | KM/WC Guru | 0 | 0 | 0 | 0 |

4. Alat Penunjang KBM

Tabel 4. 5 Alat Penunjang KBM

| No | Fasilitas | Jml | Pemanfaatan Alat | | | Kondisi | | |
|-----|--------------|-----|------------------|-------|--------|---------|----|----|
| | | | Dipakai | Tidak | Jarang | Baik | RR | RB |
| 1. | Balok | 1 | √ | | | √ | | |
| 2. | Puzzle | 8 | √ | | | √ | | |
| 3. | Alat Seni | 3 | √ | | | √ | | |
| 4. | Bola | 3 | √ | | | √ | | |
| 5. | Alat Aksara | 5 | √ | | | √ | | |
| 6. | Alat Peran | 7 | √ | | | √ | | |
| 7. | Sensorimotor | 2 | | | | √ | | |
| 8. | Pengukur BB | 1 | | | √ | √ | | |
| 9. | Pengukur TB | 1 | | | √ | √ | | |
| 10. | Cuci Tanagn | 1 | √ | | | √ | | |

10. Kondisi Fisik RA Mafatihul Ulum

RA Mafatihul Ulum Tanjungrejo Jekulo Kudus mempunyai lahan yang berluas 500 meter dan mempunyai luas bangunan 250 meter. Pada bangunan sekolah mempunyai ruang kelas ukuran 23meter, ruang guru 6,5 meter, kamar mandi 3.5 meter, ruang UKS 5 meter. Tanah 500 meter digunakan untuk menuntut ilmu belajar sambil bermain untuk anak-anak. RA Mafatihul Ulum dikelilingi pagar besi supaya anak terlindungi dan merasa aman.

Lembaga RA Mafatihul Ulum Tanjungrejo Jekulo Kudus memiliki tempat untuk bermain anak, dilembaga tersebut juga mempunyai beberapa APE yang berada diluar kelas. Permainan tersebut terletak didepan kelas yang dikelilingi pagar besi untuk menjaga keamanan anak. anak dapat menggunakan permainan

pada waktu pagi hari sebelum kegiatan belajar dimulai dan digunakan bermain waktu istirahat.

Gambar 4. 3 Kondisi tempat bermain di RA Mafatihul Ulum



Dari hasil pengamatan peneliti, kondisi lembaga RA Mafatihul Ulum gurunya telah menyediakan tempat bermain untuk anak yang nyaman dan aman. Sehingga anak dapat belajar dan bermain dengan baik.

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian yang telah dilaksanakan di lapangan masih ada banyak hal-hal yang perlu dibahas atau diulang lagi, data yang sudah didapatkan di lapangan akan dipaparkan sebagai bukti pertanggung jawaban.

1. Pelaksanaan Kegiatan *Toilet Training* di RA Mafatihul Ulum Tanjungrejo Jekulo Kudus untuk membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun

Berdasarkan hasil penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi pada kemampuan anak usia dini bisa dideskripsikan bahwasanya di RA Mafatihul Ulum Tanjungrejo Jekulo Kudus sudah pernah menerapkan kegiatan *Toilet Training* pada anak usia 4-5 tahun. Anak di kelas A berjumlah 14 anak, 2 anak laki-laki dan 12 anak perempuan.

Di bawah ini merupakan data anak kelas A yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Data anak kelas A

| No | Nama | Usia | Jenis Kelamin |
|-----|----------|---------|---------------|
| 1. | Shanum | 4 Tahun | Perempuan |
| 2. | Olin | 4 Tahun | Perempuan |
| 3. | Aira | 4 Tahun | Perempuan |
| 4. | Fatir | 5 Tahun | Laki-laki |
| 5. | Syifa | 5 Tahun | Perempuan |
| 6. | Luluk | 5 Tahun | Perempuan |
| 7. | Diva | 5 Tahun | Perempuan |
| 8. | Setya | 5 Tahun | Perempuan |
| 9. | Aqila | 5 Tahun | Perempuan |
| 11. | Cayla | 5 Tahun | Perempuan |
| 12. | Hamidzan | 5 Tahun | Laki-laki |
| 13. | Arsyila | 5 Tahun | Perempuan |
| 14. | Jihan | 5 Tahun | Perempuan |
| 15. | Dita | 5 Tahun | Perempuan |

Peneliti telah mengamati di RA Mafatihul Ulum sudah menerapkan kegiatan *toilet training* untuk membentuk kemandirian anak, namun kegiatan *toilet training* yang diajarkan tidak menggunakan alat peraga atau media, hanya saja menjelaskan tentang *toilet training*. Dengan itu peneliti memberikan alat peraga atau media untuk mengulas kembali kegiatan *toilet training* yang telah diajarkan agar anak lebih mudah menangkap penjelasan dari guru, tentunya dengan adanya alat peraga atau media anak akan lebih tertarik dan bersemangat untuk mempelajarinya dan kegiatan *toilet training* akan lebih efektif.

Tabel 4. 7 Jadwal kegiatan harian pada waktu observasi

| Jam Pelajaran | Kegiatan | Uraian |
|----------------------|---|---|
| 07.30 | a) Anak masuk kelas b) Anak mengaji jilid dan membaca buku | Anak masuk kelas, anak menanti giliran mengaji dan membaca |
| 08.00 | Pembukaan a) Salam pembuka b) Berdoa c) Bernyanyi | Anak berdoa di depan kelas, dan melanjutkan berdoa di dalam kelas sampai selesai. Setelah berdoa anak bernyanyi bersama-sama. |
| 08.30-09.30 | Kegiatan Inti a) Menjelaskan materi sesuai tema b) Melakukan kegiatan sesuai tema | Guru menjelaskan atau memaparkan materi sesuai tema dan dilanjut membagikan kegiatan sesuai tema. |
| 09.00 | Istirahat | Setelah kegiatan anak-anak istirahat. |
| 10.00 | Penutup a) <i>Recalling</i> kegiatan b) Menanyakan perasaan c) Menyampaikan pesan d) Memberikan informasi kegiatan besok e) Persiapan pulang f) Berdoa | Seusai istirahat, guru akan melakukan recalling kegiatan yang telah dilakukan. Lanjut dengan menanyakan perasaan anak pada saat kegiatan pembelajaran |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>tema hari ini, kemudian guru akan menyampaikan informasi kegiatan besok. Dan anak membereskan peralatan alat tulis masing-masing untuk persiapan pulang, anak menyanyi lanjut berdoa.</p> |
|--|--|--|

Pada waktu observasi peneliti meminta izin kepada kepala sekolah RA Mafatihul Ulum Tanjungrejo untuk melakukan penelitian, supaya diberi hari dan jadwal digunakan penelitian.

Gambar 4. 4 Pengenalan Peralatan Toilet



Pada kegiatan kartu gambar peralatan beserta langkah-langkah ditoilet, anak mampu menebak benda apa, fungsinya dan langkah-langkah BAK/BAB. Pembelajaran menggunakan media gambar ini tentunya akan membantu anak mengetahui bentuk benda apa yang kegunaannya dan langkah-langkah

BAK/BAB yang benar, sehingga pada saat melatih anak, bukan sekedar penjelasan harus ada salah satu media yang menarik minat anak supaya pembelajaran tidak monoton dan terkesan bosan, ketika anak sudah merasa bosan ia tidak dapat dikondisikan dan bicara dengan teman sebangku, lalu anak yang lain jadi itu terganggu. Saat kegiatan berlangsung anak dapat menyusun atau mengurutkan langkah-langkah BAK/BAB dengan baik, meskipun tidak semua anak dapat mengurutkan dengan benar. pembelajaran *toilet training* ini bukan sekedar mengajarkan anak BAK/BAB di wc jongkok namun ada wc duduk. Melatih anak BAK/BAB di wc duduk banyak yang tidak mengerti namun setidaknya anak dapat mengetahui langkah-langkah menggunakan wc duduk.

Gambar 4. 5 *Sound book toilet training* (si toilet bicara)



Media yang kedua merupakan *sound book toilet training*, media diatas merupakan buku bersuara yang menceritakan si kucing belajar *toilet training*. Buku tersebut berisi langkah-langkah BAK/BAB. Ketika anak melihat media tersebut, pembelajaran sangat berjalan dengan baik. Mungkin karena adanya media yang baru sehingga anak tertarik. *Sound book* itu terdapat lagu yang mengajak anak untuk pergi ke toilet. Didalam buku ada gambar pintu yang bisa dibuka yang di dalamnya ada kucing melepas celaca, membuka pintu dan ada gajah sedang menyiram jamban dll. Media tersebut menyebutkan langkah-langkah yang harus dilakukan pada saat ingin BAK/BAB dengan benar. Dengan adanya media *sound*

book toilet training ini, anak telah mampu menyebutkan langkah-langkah BAK/BAB.

Gambar 4. 6 Flash Card Mengurutkan Langkah-langkah dan Adab BAK/BAB



Dalam kegiatan toilet training menggunakan media Flash card ini anak disuruh untuk mengurutkan langkah-langkah beserta adab ajaran islam mulai dari membaca doa masuk toilet kemudian masuk menggunakan kaki kiri, melepas celana, duduk/jongkot di kloset, menyiram/mencet tombol flesh, mencuci tangan dengan sabun, memakai celana, keluar toilet menggunakan kaki kanan dan berdoa. Dengan kegiatan ini akan membantu anak dalam mengetahui langkah-langkah yang benar.

Gambar 4.7 Praktik

Kegiatan selanjutnya adalah praktik *toilet training*, pada saat praktik berlangsung anak-anak RA Mafatihul Ulum sudah mampu melakukan BAK/BAB yang benar, anak sudah mampu melepas dan memakai celana sendiri tanpa bantuan, mencuci tangan menggunakan sabun, dan anak sudah bisa menghafalkan doa masuk keluar toilet. Namun juga ada anak yang masih kesulitan memakai celana dikarenakan celana tersebut berangkap dua. Hasil penelitian ini anak sudah bisa dikata mandiri karena peneliti telah melihat dan membuktikan bahwa peserta didik sudah mampu melakukan BAK/BAB sendiri dengan benar.

2. Hasil Pelaksanaan Kegiatan *Toilet Training* di RA Mafatihul Ulum Tanjungrejo Jekulo Kudus untuk Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun

Kemandirian anak dalam menggunakan toilet perlu diperkenalkan sedini mungkin agar kedepannya anak tidak bergantung dengan orang lain atas kegiatan yang dilakukannya dalam kesehariannya. Kemandirian anak dapat dibentuk dengan memberikan motivasi kepada anak agar mampu melakukan kegiatannya yang sering dilakukan dengan dukungan dari guru maupun orang tua. Kemandirian anak dapat ditinjau dari dua hal yakni kemandirian secara psikologis maupun fisik. Kemandirian fisik dapat dilakukan dengan anak yang dapat mengurus dirinya sendiri dalam beraktivitas seperti melakukan BAK/BAB. Dan kemandirian psikologis seperti anak yang berani melakukan *toilet training*

secara mandiri serta mampu mengungkapkan ucapan tolong saat membutuhkan bantuan guru maupun orang tua dalam *toilet training*.

Berdasarkan hasil penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi pada kemampuan anak usia dini bisa dideskripsikan bahwasanya di RA Mafatihul Ulum Tanjungrejo Jekulo Kudus sudah menerapkan kegiatan *Toilet Training* pada anak usia 4-5 tahun. Anak di kelas A berjumlah 14 anak, 2 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Pada saat kegiatan sudah diterapkan oleh guru, anak antusias senang karena anak merasa ada pembelajaran yang baru, yang belum pernah diajarkan sebelumnya. Guna melihat hasil keberhasilan atau tidak pada penerapan pembelajaran baru maka diperlukan sebuah alat ukur atau indikator guna menentukan penilaian keefektifan atas pelaksanaan kegiatan *toilet training* tersebut. Pada kegiatan ini tentunya ada indikator kemandirian anak di kegiatan *toilet training* sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Indikator Kemandirian *Toilet Training*

| No | Indikator Kemandirian <i>Toilet Training</i> |
|-----|---|
| 1. | Anak mampu menyampaikan keinginan untuk BAK/BAB |
| 2. | Anak mampu melepas celana sendiri |
| 3. | Anak mampu menggunakan Kloset/jamban sendiri dengan benar |
| 4. | Anak mampu membersihkan diri/cebok setelah BAK/BAB dengan yang benar dari depan ke belakang |
| 5. | Anak mampu menyiram kloset/jamban setelah BAK/BAB sendiri |
| 6. | Anak mampu mencuci tangan pakai sabun setelah melakukan BAK/BAB sendiri |
| 7. | Anak mampu memakai celana sendiri |
| 8. | Anak mampu mengenal peralatan dit toilet sendiri |
| 9. | Anak mampu BAK/BAB sendiri dirumah |
| 10. | Anak mampu menghafalkan doa masuk dan keluar dari toilet sendiri |
| 11. | Anak mampu menyebutkan tata cara ke toilet |

Berdasarkan tabel indikator tersebut digunakan untuk mengukur kemandirian anak dalam melakukan *toilet training*

dilihat dengan anak yang telah dapat mengungkapkan keinginannya ketika hendak melakukan BAB/BAK, kemampuan anak untuk melepas dan memakai celananya sendiri, anak yang dapat menggunakan kloset, membersihkan diri setelah BAK/BAB, anak yang mampu mencuci tangan, hingga melafalkan doa keluar maupun masuk toilet, serta mengetahui tata cara ke toilet dengan runtut dan benar.

Guna melihat hasil keberhasilan atau tidak pada penerapan pembelajaran baru maka diperlukan sebuah alat ukur atau indicator guna menentukan penilaian keefektifan atas pelaksanaan kegiatan *toilet training* tersebut maka, anak akan dikategorikan memiliki kemandirian dalam *toilet training* apabila telah mampu memenuhi indicator yang telah disebutkan pada tabel 4.8 tersebut diatas.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat yang dihadapi dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Toilet Training

Kegiatan pembelajaran mesti tidak selalu terputus dari pengaruh hal yang positif dan hal negatif. Pengaruh positif merupakan salah satu keinginan yang memberi kesan pada orang lain, yang bertujuan agar dapat mendukung suatu keinginan yang baik. Sedangkan pengaruh negatif adalah pengaruh buruk atau tercela lebih banyak daripada pengaruh yang baiknya. Penelitian yang telah dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data-data untuk membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun. Pada saat proses penelitian ada faktor pendukung dan faktor penghambat yang dapat mempengaruhi untuk membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan *toilet training* di RA Mafatihul Ulum Tanjungrejo Jekulo Kudus yaitu sebagai berikut :

a) Faktor Pendukung

Hasil penelitian yang sudah diperoleh peneliti ini ada faktor pendukung untuk membentuk kemandirian anak dikegiatan *toilet training*. Wawancara yang telah dilakukan dengan ibu Qoni'atul Fitriyah sebagai wali kelas A, mengenai kegiatan membentuk kemandirian anak *dittoilet training* yang sudah dilaksanakan itu adanya penggunaan media pembelajaran pada kegiatan *toilet training* yang menarik, dukungan dan semangat guru untuk mengarahkan, melatih, menjelaskan anak didiknya agar mempunyai cerdas, kreatif, inovatif dan juga dapat mandiri untuk melakukan segala sesuatu.

Selain itu, rasa antusiasme dari anak untuk belajar dan kondisi kebersihan toilet juga menjadi factor pendukung untuk mensukseskan pembelajaran *toilet training* kepada anak disekolah. Kondisi fasilitas toilet yang memadai baik dalam jumlah maupun kondisinya juga turut mendukung keberhasilan pembelajaran *toilet training* kepada anak karena dengan kecukupan fasilitas anak-anak tidak akan merasa takut.

b) Faktor Penghambat

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan peneliti, ada faktor penghambat untuk membentuk kemandirian anak di *toilet training*. *Pertama*, kondisi anak yang ramai sendiri dan sulit dikondisikan turt menghambat terlaksanannya pembelajaran *toilet training*. *Kedua*, penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik. Dalam segi pembelajaran kegiatan belajarnya yang diajarkan pada anak untuk membentuk kemandirian anak di *toilet training* itu cuma sekedar menggunakan metode pengarahannya atau lebih tepatnya penjelasan saja, hal ini akan membuat anak merasa bosan sehingga tidak konsen karena tidak ada hal yang menarik untuk dilihat dan didengarkan. Seharusnya pada saat mengajar ada salah satu alat peraga, media, APE yang dapat digunakan untuk belajar lebih tepatnya untuk mengaktifkan suasana dikelas supaya anak lebih fokus pada pelajaran. Jika tidak ada hal baru pada salah satu kegiatan anak akan malas mendengarkan guru malah asyik bicara dengan temannya. *Ketiga*, kurangnya rasa percaya orang tua kepada anak untuk melakukan kegiatannya.

Keempat, kurangnya rasa percaya diri atau takut anak ketoilet untuk BAB/BAK sendiri. *Kelima*, adanya keraguan dari guru pda anak yang melakukan BAB/BAK sendiri. *Keenam*, ketidaksiapan anak untuk melakukan BAB/BAK sendiri. Ketidaksiapan anak dapat menjadikan anak tidak dapat mengikuti aturan atau arahan yang telah diberikan guru seperti menjaga kebersihan dittoilet. Biasanya anak pada saat pergi ke toilet tidak sempat untuk menyiram kloset atau jamban dan tidak mencuci tangan menggunakan sabun setelah melakukan BAK/BAB dikarenakan anak terburu-buru segera keluar untuk melakukan kegiatan atau bermain.

Hasil dari wawancara dengan ibu Qoni'atul Fitriyyah sebagai wali kelas A, menyatakan:

“salah satu yang menjadi penghambat kemandirian anak di toilet training yaitu tidak adanya media yang terutama yang dapat membantu untuk mengfokuskan anak, anak lebih cenderung berbicara sendiri, dan anak tidak bisa dikondisikan”.

Hasil wawancara dengan ibu Siti Sa'diyah selaku kepala sekolah RA Mafatihul Ulum, tentang faktor penghambat pada saat pembelajaran *toilet training*:

“selain kendala media ada juga faktor penghambat itu orang tuanya sendiri, terkadang anak ketika ingin melakukan BAK/BAB orang tua tidak percaya pada anak, takutnya nanti kalau cebok tidak bersih dan orang tua juga tidak menyarankan anak untuk mengantre ke toilet malah disuruh BAK di luar toilet. Hal ini juga menjadi penghambat untuk membentuk kemandirian anak, karena guru sudah melatih, mengarahkan anak untuk melakukan BAK/BAB dengan benar namun orang tua menganggap anak remeh. Seharusnya orang tua harus membantu anak mengarahkan yang lebih baik sebab anak jika tidak diarahkan lama-kelamaan akan terus bergantung dengan orang lain terus menerus.”

Selain faktor tersebut, kebiasaan anak untuk tidak mau jauh dari tempat bermain ketika BAK menjadi factor penghambat bagi terlaksananya pembelajaran *toilet training*. Membiarkan anak dengan kebiasaan Buang Air Kecil sembarangan membuat anak menjadi enggan mengunjungi toilet ketika akan membuang hajat karena dianggap terlalu jauh dan khawatir akan ketinggalan permainan.

Rasa takut untuk memberitahu guru ketika anak ingin ke toilet untuk membuang hajat juga menghambat terlaksananya pembelajaran *toilet training* susah diterapkan. Seringkali anak-anak merasa takut untuk mengatakan keinginannya entah karena malu didengar temannya atau adanya rasa takut kepada guru sehingga tidak jarang ditemukan anak yang memilih membuang

hajat di celana terutama kepada anak-anak yang berada di taman kanak-kanak kelas A.

Rasa tidak sabar ketika harus antri saat memasuki toilet juga menjadi factor yang dapat menghambat pembelajaran *toilet training* di sekolah. Selain itu, rasa takut ketika memasuki toilet sendiri kerap kali menjadi factor penghambat yang dominan dalam pelaksanaan pembelajaran *toilet training*. Ketakutan tersebut seringkali dihadapi oleh anak-anak akibat perasaan mereka sendiri.

Usia yang terlalu memaksa untuk mendidik kemandirian anak dengan melakukan *toilet training* tanpa disesuaikan dengan perkembangan yang seharusnya juga menjadi factor penghambat dalam keberhasilan pembelajaran *toilet training*. Sebab untuk mendapatkan kesuksesan dalam sebuah pembelajaran pada anak harus disesuaikan dengan perkembangan usia mereka.

Tidak adanya kerjasama antara guru yang mengajar disekolah dengan orang tua dirumah juga menjadi factor penghambat terlaksananya pembelajaran *toilet training* pada anak. Apabila guru mengajarkan kebiasaan untuk mendidik kemandirian anak melalui *toilet training* namun dirumah orang tua masih bergantung dengan penggunaan pampers, maka pembelajaran *toilet training* yang diajarkan disekolah tidak akan berhasil. Keberhasilan toilet training harus didukung dengan rendahnya pemakaian pampers pada anak. Hal ini tentunya membutuhkan dukungan penuh dari orang tua dengan tidak membiasakan anak untuk menggunakan pampers namun mengajarkan mereka untuk mengatakan keinginannya ketika akan buang air kepada orang disekitarnya. Hal ini juga disampaikan oleh Waruwu pada penelitiannya pada tahun 2021.¹

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Toilet Training di RA Mafatihul Ulum Tanjungrejo Jekulo Kudus`

Toilet Training memang sangat penting untuk melatih anak dalam melakukan cara-cara membersihkan alat kelamin mereka

¹Filipus Waruwu, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Pra Sekolah Di TK Fajar Medan Tahun 2021” (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elizabeth Medan, 2021).

yang benar.² Usia dini sangat penting guna mengeksplere anak terhadap lingkungan agar anak mampu mengetahui dan mencari tau atas apa yang terjadi serta bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain serta bagaimana cara bersikap dengan masyarakat dalam hal positif dan negatifnya. Usia 4 hingga 5 tahun adalah usia anak untuk mengeksplere lingkungan sekitarnya. Diusia balita seorang anak akan melui fase kehidupan untuk mulai bertumbuh, berkembang, bertahap, dan berlangsung secara keseluruhan guna mematangkan pengalaman dan pengetahuannya.³

Anak usia balita sangat membutuhkan bantuan dari orang sekitarnya guna membantu mengajarkan dan menanamkan hal baik dalam perkembangannya. Berbagai pengalaman dan pembelajaran yang dipraktikan perlu diajarkan oleh orang tua untuk membentuk perkembangan yang positif bagi anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengatakan bahwasannya sekitar 80 persen dari perkembangan manusia berada pada usia anak balita. Perkembangan manusia berada lebih banyak pada usia balita, bukan hanya perkembangan dalam hal kognitif melainkan juga perkembangan afektif dan perkembangan psikomotorik. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan peran orang dewasa disekitarnya untuk membantu mebingbing perkembangan dan membentuk pengalaman anak tersebut.⁴

Toilet training ini untuk melatih anak mengendalikan saat buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) agar membantu atau melatih anak untuk melakukannya sendiri dengan teratur, baik dan benar. Selain itu, *toilet training* dilakukan guna mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar dengan membuang hajat pada tempatnya. Membentuk kemandirian anak harus diajarkan sejak usia dini, sebab pada masa anak usia dini itu justru anak akan lebih cepat untuk menangkap pembelajaran yang telah ajarkan. Pada masa usia dini pertumbuhan dan perkembangan akan berproses sangat cepat. Dalam membentuk kemandirian anak memanglah sangat penting, terutama melatih

²kokom komariah reni nurpriani, agus mulyanto, “Penerapan Toilet Training Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di TKQ Al-Huda Antapani Wetan Tahun Ajaran 2017-2018,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, n.d.

³Fajriyah Nur dan Khoiruzzadi Muhammad, “Pembelajaran Toilet Training Dalam Melatih Kemandirian Anak.”

⁴Sari Jumita, SimatuPang Fauzi Orin, Aryayani Dina, “Toilet Training Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun (Upaya PPembentukan Kemandirian Anak Di RA Nurul Islam.”

anak mandiri untuk kegiatan sehari-hari yaitu melatih anak *dittoilet training*. Pada penerapan kegiatan *toilet training* diterapkan agar diharapkan anak bisa mandiri, bisa pergi ke toilet sendiri melakukan BAK/BAB sendiri, sehingga tidak semabrangan.⁵

Pertama kali peneliti terjun langsung melakukan observasi di RA Mafatihul Ulum, mendapatkan informasi dari Kepala Sekolah jam aktif pembelajaran dimulai dari jam 08.00 WIB, karena pada saat peneliti melakukan penelitian ini di bulan Ramadhan. Dan berakhir jam pulanginya jam 10.00 WIB. Ketika peneliti telah mendapatkan informasi mengenai jadwal penelitian dari pihak RA Mafatihul Ulum, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah RA Mafatihul Ulum, dan dilanjut dengan guru.

Hasil wawancara dari ibu Qoni'atul Fitriyyah wali kelas A, “membentuk kemandirian anak melalui kegiatan toilet training itu memanglah sangat penting sekali, karena membantu anak supaya tidak bergantung dengan orang lain. Itu sangat penting diterapkan kepada anak untuk kegiatan sehari-hari, terutama pada anak usia dini.”

Dari pembelajaran mengenai membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan *toilet training* di RA Mafatihul Ulum Tanjungrejo Jekulo Kudus, memang sudah diajarkan namun berjalan dengan optimal. Cara yang dilakukan untuk membentuk kemandirian anak di RA Mafatihul Ulum ini dengan menggunakan metode penjelasan, mengarahkan anak untuk mandiri, tentunya anak akan diberikan pembiasaan penjelasan bagaimana cara anak melepas dan memakai celana yang benar, mencuci tangan ketika habis BAK/BAB, mengajari anak tata cara doa masuk keluar toilet, memberi tahu tata cara masuk ke toilet yang baik secara islam. Khoiruzzadi mengungkapkan dalam penelitiannya bahwasannya *toilet training* merupakan cara yang tepat guna membentuk kemandirian anak.⁶

Kegiatan *toilet training* yang sudah disediakan oleh peneliti untuk membentuk kemandirian anak antara lain yaitu:

⁵reni nurpriani, agus mulyanto, “Penerapan Toilet Training Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di TKQ Al-Huda Antapani Wetan Tahun Ajaran 2017-2018.”

⁶Muhammad Khoiruzzadi and Nur Fajriyah, “Pembelajaran Toilet Training Dalam Melatih Kemandirian Anak,” *Jeced* 1, no. 2 (2019): 142–54.

a) Kartu gambar

Pada kegiatan kartu gambar peralatan beserta langkah-langkah ditoleit, anak mampu menebak benda apa, fungsinya dan langkah-langkah BAK/BAB. Pembelajaran menggunakan media gambar ini tentunya akan membantu anak mengetahui bentuk benda apa yang kegunaannya dan langkah-langkah BAK/BAB yang benar, sehingga pada saat melatih anak, bukan sekedar penjelasan harus ada salah satu media yang menarik minat anak supaya pembelajaran tidak monoton dan terkesan bosan, ketika anak sudah merasa bosan ia tidak dapat dikondisikan dan bicara dengan teman sebangku, lalu anak yang lain jadi itu terganggu. Saat kegiatan berlangsung anak dapat menyusun atau mengurutkan langkah-langkah BAK/BAB dengan baik, meskipun tidak semua anak dapat mengurutkan dengan benar. pembelajaran *toilet training* ini bukan sekedar mengajarkan anak BAK/BAB di wc jongkok namun ada wc duduk. Melatih anak BAK/BAB di wc duduk banyak yang tidak mengerti namun setidaknya anak dapat mengetahui langkah-langkah menggunakan wc duduk.

b) *Sound book toilet training*

Media yang kedua merupakan *sound book toilet training*, media diatas merupakan buku bersuara yang menceritakan si kucing belajar *toilet training*. Buku tersebut berisi langkah-langkah BAK/BAB. Ketika anak melihat media tersebut, pembelajaran sangat berjalan dengan baik. Mungkin karena adanya media yang baru sehingga anak tertarik. *Sound book* itu terdapat lagu yang mengajak anak untuk pergi ke toilet. Didalam buku ada gambar pintu yang bisa dibuka yang di dalamnya ada kucing melepas celaca, membuka pintu dan ada gajah sedang menyiram jamban dll. Media tersebut menyebutkan langkah-langkah yang harus dilakukan pada saat ingin BAK/BAB dengan benar. Dengan adanya media *sound book toilet training* ini, anak telah mampu menyebutkan langkah-langkah BAK/BAB.

c) Praktik

Praktik langsung atas apa yang telah diajarkan akan membantu memberikan penilaian atas keberhasilan penerapan system pembelajaran yang telah diterapkan. Pada saat praktik berlangsung anak-anak RA Mafatihul Ulum sudah mampu melakukan BAK/BAB yang benar, anak sudah mampu melepas dan memakai celana sendiri tanpa bantuan,

mencuci tangan menggunakan sabun, dan anak sudah bisa menghafalkan doa masuk keluar toilet. Namun juga ada anak yang masih kesulitan memakai celana dikarenakan celana tersebut berangkap dua. Hasil penelitian ini anak sudah bisa dikata mandiri karena peneliti telah melihat dan membuktikan bahwa peserta didik sudah mampu melakukan BAK/BAB sendiri dengan benar.

2. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Toilet Training di RA Mafatihul Ulum Tanjungrejo Jekulo Kudus untuk Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun

Pada saat kegiatan sudah diterapkan oleh guru, anak antusias senang karena anak merasa ada pembelajaran yang baru, yang belum pernah diajarkan sebelumnya. Pada kegiatan ini tentunya ada indikator kemandirian anak di kegiatan *toilet training* yaitu:

Tabel 4. 9 Indikator Kemandirian Toilet Training

| No | Indikator Kemandirian Toilet Training |
|-----|---|
| 1. | Anak mampu menyampaikan keinginan untuk BAK/BAB |
| 2. | Anak mampu melepas celana sendiri |
| 3. | Anak mampu menggunakan Kloset/jamban sendiri dengan benar |
| 4. | Anak mampu membersihkan diri/cebok setelah BAK/BAB dengan yang benar dari depan ke belakang |
| 5. | Anak mampu menyiram kloset/jamban setelah BAK/BAB sendiri |
| 6. | Anak mampu mencuci tangan pakai sabun setelah melakukan BAK/BAB sendiri |
| 7. | Anak mampu memakai celana sendiri |
| 8. | Anak mampu mengenal peralatan toilet sendiri |
| 9. | Anak mampu BAK/BAB sendiri dirumah |
| 10. | Anak mampu menghafalkan doa masuk dan keluar dari toilet sendiri |
| 11. | Anak mampu menyebutkan tata cara ke toilet |

Dalam pembelajaran kegiatan *toilet training* yang telah diterapkan di RA Mafatihul Ulum menggunakan media pembelajaran kartu gambar, *sound book*, dan dilanjutkan dengan praktik ini bertujuan untuk menjadikan pembelajran efektif, dan dengan adanya praktik akan memperlihatkan kemampuan

mandirinya anak di *toilet training* ini adanayaberubahan kemandiriannya anak sudah pada tahap yang mana, tentunya hal ini penting untuk mengetahui tahap kemandirian anak. Fajriyah mengungkapkan penggunaan media cerita, mengenalkan anak dengan barang-barang dit toilet melalui gambar adalah cara yang efektif untuk membentuk sikap anak yang mandiri dikamar mandi.⁷

Toilet training adalah sebuah langkah yang digunakan untuk melatih control anak ketika melakukan BAB/BAK di toilet mulai dari kemampuan untuk membaca doa masuk dan keluar toilet, cara melepas pakaian sebelum membuang hajat, hingga cara membersihkan diri setelah membuang hajat. Sangat penting bagi guru untuk mengajarkan kebiasaan toilet training agar anak dapat mandiri dalam melaksanakan kegiatan intinya dan tidak bergantung kepada orang lain.⁸

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di RA Mafatihul Ulum mengenai praktik *toilet training* pada kemandirin anak ditanggal 5 April 2023 menunjukan bahwasannya mayoritas anak belum memiliki sikap kemandirian dalam melakukan *toilet training*. Hal tersebut ditunjukan dari hasil penilaian yang mengungkapkan bahwa 8 dari 14 anak masih menunjukan penilaian yang kurang seperti anak yang belum bias membuka celana sendiri ketika BAB/BAK, anak yang belum hafal doa keluar dan masuk toilet, anak yang belum mampu membersihkan dirinya sendiri setelah buang hajat, atau anak yang belum mampu menyiram toilet dengan baik setelah buang hajat. Sehingga guna meningkatkan kemandirian anak melalui *toilet training*, peneliti mengajak anak untuk melakukan kegiatan *toilet training* dengan menggunakan media yang unik dan menarik seperti *sound book* toilet, kartu untuk mengurutkan langkah ke toilet hingga praktik langsung dah diperoleh hasil sebagaimana tabel dibawah ini.

⁷Khoiruzzadi and Fajriyah, “Pembelajaran Toilet Training Dalam Melatih Kemandirian Anak”.

⁸ Khoiruzzadi and Fajriyah, “Pembelajaran Toilet Training Dalam Melatih Kemandirian Anak”.

Tabel 4. 10 Hasil Penilaian *Toilet Training* pada Kemandirian Anak 07 April 2023

| No | Nama | BB | MB | BSH | BSB | BB+MB | BSH+BSB | Keterangan |
|-----|---------|----|----|-----|-----|-------|---------|------------|
| 1. | Shanum | 0 | 8 | 10 | 0 | 8 | 10 | Kurang |
| 2. | Olin | 0 | 7 | 9 | 0 | 7 | 9 | Kurang |
| 3. | Aira | 0 | 7 | 9 | 0 | 7 | 9 | Kurang |
| 4. | Fatir | 0 | 5 | 8 | 0 | 5 | 8 | Baik |
| 5. | Syifa | 0 | 3 | 3 | 0 | 3 | 3 | Baik |
| 6. | Luluk | 0 | 0 | 25 | 0 | 0 | 25 | Baik |
| 7. | Diva | 0 | 5 | 3 | 0 | 5 | 3 | Baik |
| 8. | Setya | 0 | 6 | 3 | 0 | 6 | 3 | baik |
| 9. | Aqila | 0 | 0 | 25 | 0 | 0 | 25 | Baik |
| 10. | Cayla | 0 | 0 | 25 | 0 | 0 | 25 | Baik |
| 11. | Midzan | 0 | 3 | 23 | 0 | 3 | 23 | baik |
| 12. | Arsyila | 0 | 0 | 25 | 0 | 0 | 25 | Baik |
| 13. | Jihan | 0 | 3 | 2 | 0 | 3 | 2 | Baik |
| 14. | Dita | 0 | 2 | 1 | 0 | 2 | 1 | Baik |

Berdasarkan tabel yang berada diatas telah menunjukkan bahwa hasil dari penilaian kegiatan *toilet training* ini sudah berjalan dengan baik daripada sebelumnya. Ada 3 anak yang masih kurang dalam sikap kemandirannya namun sudah ada perubahan pada anak tersebut, dan ada 11 anak yang sudah mandiri dalam kegiatan *toilet training*. Melalui tabel tersebut diatas maka dapat diketahui bahwasannya 11 dari 14 anak telah dapat menerapkan kegiatan toilet training mulai dari anak mampu mengungkapkan keinginannya ketika akan melakukan BAK/BAB, anak mampu melepas celananya sendiri ketika hendak buang hajat, anak mampu menggunakan kloset dengan benar, anak mampu membersihkan diri setelah buang hajat, anak mampu mencuci tangan dan menyiram kloset setelah digunakan, anak telah mampu mengenal alat-alat yang dibutuhkan dan yang ada di toilet, anak mampu menghafalkan doa masuk dan keluar toilet, anak mampu melakukan BAB/BAK secara mandiri di rumah, serta mampu mengurutkan tata cara toilet training dengan baik. Sedangkan 3 dari 11 anak yang kurang mandiri dalam melakukan toilet training didasari atas belum adanya keberanian anak dalam mengungkapkan keinginannya untuk BAB/BAK, belum mampu menghafal doa keluar dan masuk dalam toilet, belum dapat membersihkan diri sendiri setelah membuang hajat serta belum mampu membersihkan kloset setelah membuang hajat.

Namun, berdasarkan pada Tabel 4.10 mengenai Hasil Penilaian *Toilet Training* pada Kemandirian Anak 07 April 2023 menunjukkan perubahan yang signifikan pada penilaian *toilet training* atas kemandirian anak dibandingkan dengan sebelum adanya pembelajaran *toilet training* dengan media. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwasannya dengan adanya media yang diterapkan oleh peneliti ini menunjukkan dapat menjadikan pembelajaran yang efektif.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan *Toilet Training* di RA Mafatihul Ulum Tanjungrejo Jekulo Kudus

Keberhasilan peserta didik dalam melakukan kegiatan *toilet training* tidak harus dari kesiapan fisik, mental, dan intelektual. Namun peran guru dan peran orang tua itu penting untuk melatih anak *toilet training*, ini juga menjadi salah satu faktor pendukung untuk keberhasilan anak untuk belajar mandiri *toilet training*. Guru yang sabar dan mempunyai semangat yang tinggi tidak merasa terbebani untuk membentuk kemandirian anak melalui kegiatan *toilet training*.

Pendidik memahami tugasnya untuk membentuk kemandirian anak melalui kegiatan *toilet training* itu merupakan salah satu kewajiban seorang guru TK. Berikut merupakan faktor pendukung dalam membentuk kemandirian anak melalui kegiatan *toilet training* yakni:

- a) Penggunaan media pembelajaran *toilet training* yang menarik
Memberikan alat peraga atau media untuk dalam pembelajaran kegiatan *toilet training* akan menjadikan anak lebih mudah menangkap penjelasan dari guru, tentunya dengan adanya alat peraga atau media anak akan lebih tertarik dan bersemangat untuk mempelajarinya dan kegiatan *toilet training* akan lebih efektif.
- b) Dukungan dan pengajaran dari guru yang membimbing disekolah.

Seperti yang diketahui bahwasannya pada lingkungan sekolah, guru adalah figur teladan bagi seluruh muridnya. Guru menjadi sosok yang paling penting guna mengajarkan dan membentuk kepribadian anak di sekolah. Salah satunya adalah membentuk kemandirian pada anak usia 4 sampai 5 tahun melalui kegiatan *toilet training*. Guru menjadi figure penting yang harus membentuk kemandirian anak dengan melatih kemandirian anak di kamar mandi agar tidak bergantung kepada orang lain. Dengan melatih anak agar mau membuah

hajat pada tempatnya dan mampu membersihkan dirinya sendiri setelah membuang hajat tersebut menjadi kunci utama dalam keberhasilan program ini. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Fajriya dan Khoiruzzadi dalam penelitiannya bahwasannya memberikan materi dari guru menjadi factor pendorong keberhasilan pembelajaran toilet training disekolah.⁹

- c) Fasilitas dan sarana yang memadai terutama kamar mandi.

Ketersediaan sarana dan fasilitas yang memadai menjadi factor pendorong suksesnya pembelajaran toilet training dalam melatih kemandirian anak di sekolah. Penerangan yang cukup adalah salah satu fasilitas yang harus dimiliki oleh toilet disekolah. Penerangan sangat dibutuhkan karena seringkali anak malas dikamar mandi karena takut pada kegelapan. Selain itu, kebersihan toilet juga menjadi pendorong anak agar mau menggunakan kamar mandi ketika ingin buang air. Seringkali beberapa anak akan merasa jijik dan tidak mau ke toilet karena kurang nyaman sebab toilet yang berbau kurang sedap. Selain sebagai pengguna fasilitas, dalam pembelajaran *toilet training* juga mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan toilet dengan menyiram toilet hingga bersih ketika telah menggunakan tempat tersebut. sarana dan fasilitas yang mendukung mampu menarik minat anak dalam penggunaan toilet sebagaimana yang diungkapkan dalam penelitian Surti yang menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas yang lengkap dapat membantu menarik minat anak ke kamar mandi.¹⁰

Hasibuan mengungkapkan bahwa kesiapan anak, orang tua, sarana dan fasilitas yang memadai menjadi poin penting untuk mendorong keberhasilan pembelajaran kemandirian Sebagaimana diketahui bahwa toilet training adalah program yang dilakukan guna mendidik kemandirian anak ketika beraktivitas dit toilet baik dalam melakukan BAK/BAB agar kemandirian pada anak selanjutnya dapat tumbuh dan berkembang. Mendidik kemandirian anak dalam hal *toilet training* bukan hanya menjadi tanggung jawab guru disekolah, melainkan juga membutuhkan peran orang tua. Orang tua memiliki andil besar untuk mendukung

⁹Khoiruzzadi and Fajriyah.

¹⁰Mitha Febriany Surti, "Implementasi Toilet Training Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Lia Namira Tembung Tahun Ajaran 2019/2020" (UIN Sumatera Utara, 2020).

keberhasilan pembelajaran *toilet training* disekolah. Seringkali, sikap orang tua menjadi factor yang dominan dalam menghambat keberhasilan kegiatan anak di toilet. Kebiasaan penggunaan pampers kepada anak pada malam hari maupun saat bepergian memiliki andil besar dalam menghambat keberhasilan pembelajaran *toilet training*.¹¹ Keberhasilan dalam penerapan toilet training ini membutuhkan kesiapan orang tua guna membantu anak dalam melatih penggunaan toilet. Sehingga kesiapan anak dan orang tua akan sangat berpengaruh kepada keberhasilan program ini seperti yang diungkapkan oleh Firliyani dalam penelitiannya.¹²

Berdasarkan analisis yang disampaikan peneliti, ada faktor penghambat selama melakukan penelitian mengenai membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan *toilet training* di RA Mafatihul Ulum Tanjungrejo Jekulo Kudus, yaitu :

- a) Tidak adanya media pembelajaran yang menarik minat anak dalam pelaksanaan kegiatan *toilet training*.

Media yang menarik menjadi pendorong dalam keberhasilan suatu pembelajaran. Sehingga seringkali seorang guru dituntut agar mampu meciptakan media pembelajaran yang menarik untuk anak. Hal tersebut dilakukan guna menarik perhatian anak dan minat anak untuk mau melihat apa yang dijelaskan oleh guru. Selain itu, penggunaan media yang menarik juga kerap kali dapat menumbuhkan rasa keingintahuan anak atas media tersebut. Seperti dalam pembelajaran *toilet training* seharusnya dilakukan dengan bukan hanya memberikan penjelasan melainkan juga mencontohkan dengan menggunakan media yang mampu menarik perhatian dan atensi dari anak tersebut. Media pembelajaran yang bersifat monoton dan tanpa ada pembaharuan sering kali menjadi factor penghambat pada pembelajan di sekolah sebagaimana yang diungkapkan oleh Zahroh dalam penelitiannya.¹³

¹¹Sari Jumita, SimatuPang Fauzi Orin, Aryayani Dina, “Toilet Training Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun (Upaya PPembentukan Kemandirian Anak Di RA Nurul Islam.”

¹²Nabilah Firliyani, “Keterlibatan Orang Tua Dalam Penerapan Toilet Training Pada Anak Autism Spectrum Disorder Usia 4-8 Tahun” (UIN Syarif Hidayatullah, 2021).

¹³Zahroh Shofiyatuz, “Membangun Kemandirian Anak Usia 2-4 Tahun Melalui Toilet Training (Studi Kasus Di KB GriYa Nanda Yogyakarta).”

- b) kurangnya percaya orang tua terhadap anak untuk melakukan kegiatannya sendiri.

Guna mendukung keberhasilan pembentukan kemandirian anak melalui toilet training dibutuhkan peran guru dan dukungan penuh dari orang tua. Namun, seringkali orang tua menjadi factor yang menghambat keberhasilan anak dalam pembelajaran toilet training. Ketidakpercayaan orang tua kepada anak menjadi penghambat suksesnya pembelajaran ini. Beberapa sikap orang tua yang tidak memberikan kepercayaan kepada anak seperti menghawatirkan anak yang tidak bersih ketika cebok, kekhawatiran anak akan terpeleset dikamar mandi sendirian, atau kekhawatiran lainnya menjadi menghambat pembentukan kemandirian anak dalam pembelajaran toilet training.

- c) Rasa takut anak untuk kekamar mandi yang diakibatkan kurangnya fasilitas toilet seperti penerangan yang kurang.

Kedadaan toilet yang gelap atau remang-remang membuat anak malas dan tidak mau membuang hajat dikamar mandi. Oleh sebab itu, untuk mendorong anak mau menggunakan kamar mandi diperlukan adanya sarana yang memadai termasuk penerangan. Penerangan yang kurang atau keadaan toilet yang gelap akan membuat anak takut menuju kamar mandi sebagaimana yang diungkapkan dalam penelitian Hasibuan.¹⁴ Harus mengantri karena merasa akan membuang banyak waktu sehingga mereka akan kehilangan kesempatan untuk bermain dengan teman. Selain itu, rasa malas untuk mengantri juga diakibatkan sudah tidak tahan untuk segera membuang air besar/kecil (kebelet) sehingga mereka lebih memilih untuk membuang hajat sembarangan dibandingkan mengantri dikamar mandi.

- d) Ketakutan anak untuk mengatakan kepada guru apabila ingin pergi ke toilet karena rasa malu atau adanya kekhawatiran akan guru yang marah juga menghambat pembelajaran *toilet training*.

Rasa takut kepada guru sering menghantui pikiran seorang anak. Anggapan bahwa mereka akan dimarahi apabila mengatakan kepada guru untuk keluar kelas. Rasa

¹⁴Sari Jumita, SimatuPang Fauzi Orin, Aryayani Dina, "Toilet Training Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun (Upaya PPembentukan Kemandirian Anak Di RA Nurul Islam."

ketakutan inilah yang menjadi penghambat dalam keberhasilan pembentukan kemandirian anak melalui pembelajaran *toilet training*. Sehingga untuk mengurangi atau menghilangkan rasa ketakutan anak kepada guru diperlukan keaktifan guru untuk selalu bertanya kepada para muridnya siapa saja yang ingin ke toilet dan senantiasa membantu anak ketika di toilet seperti membantu membukakan pakaian mereka ketika dalam masa pelatihan. Hal ini dilakukan untuk membantu menghilangkan rasa takut anak kepada guru sebagaimana yang dinyatakan Juliana dalam penelitiannya.¹⁵

- e) Belumnya kesiapan anak untuk melaksanakan *toilet training*. Pembelajaran apapun tentunya membutuhkan kesiapan baik secara fisik maupun mental anak. Belum adanya kesiapan anak untuk mencoba hal baru menjadi penghambat dalam pembentukan kemandirian anak pada pembelajaran *toilet training*. Kesiapan anak akan membantu dalam keberhasilan penerapan *toilet training* sebagaimana yang diungkapkan dalam penelitian Surti.¹⁶
- f) Ketidaksinkronan antara orang tua dengan pengajaran guru disekolah. Seperti pengajaran toilet training yang diajarkan disekolah namun, ketika dirumah orang tua masih menggunakan bantuan pampers untuk anak yang akan buang hajat.

Orang tua dan guru merupakan sosok figure yang dibutuhkan anak untuk memberikan contoh sekaligus mengajarkan segala hal yang akan dilakukan seorang anak. Ketidakadanya persamaan dalam persepsi orang tua dan guru menjadi factor penghambat dalam pembelajaran *toilet training*. Ketika guru telah mengajarkan bahwa anak harus menggunakan kamar mandi ketika ingin buang air besar disekolah, namun orang tua membiasakan penggunaan pampers saat dirumah menjadi penghambat pembelajaran

¹⁵Juliana A and Dkk, "Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Nenegi Selimbau," *Jurnal FKIP UNTAN* 1, no. 1 (2020): 1-11.

¹⁶Surti, "Implementasi Toilet Training Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Lia Namira Tembung Tahun Ajaran 2019/2020."

toilet training sebagaimana yang diungkapkan oleh Khoiruzzadi dan Fajriya dalam penelitiannya.¹⁷

Menghindari ketergantungan anak atas peran orang lain perlu dilakukan dengan menumbuhkan keberanian dan motivasi kepada anak guna mengembangkan sikap kemandirian yang dilakukan. Sifat mandiri pada anak akan muncul bersamaan dengan adanya rasa ketakutan dalam setiap hal dengan intensitas yang tidak sama. Sebenarnya, rasa takut adalah hal wajar bagi anak sebagai bentuk kebutuhan atas sebuah perlindungan dari orang dewasa disekitarnya. Namun, tidak jarang rasa takut tersebut menjadi penghambat dalam membentuk kemandirian anak.

Selain dari sikap orang tua, sikap dari diri anak juga menjadi factor yang menghambat keberhasilan pembelajaran toilet training di sekolah. Keterbatasan psikis maupun mental anak turut menjadi factor penghambat dalam pelaksanaan keberhasilan toilet training. Sehingga dalam hal ini, guru akan menjadi sosok yang penting untuk mendampingi anak disekolah saat menghadapi hambatan yang berasal dari diri sang anak. Pendampingan orang tua dibutuhkan untuk mendampingi anak dalam memberikan motivasi sekaligus pendamping anak dalam menghadapi hambatan tersebut dirumah.¹⁸

Oleh sebab itu, dibutuhkan kerjasama antara guru maupun orang tua dalam mewujudkan kemandirian anak melalui pendidikan kegiatan anak di toilet. Pendidikan adalah hal yang penting untuk mewujudkan kemandirian anak. Peran guru disekolah adalah menjadi figure model dalam mencontohkan kepada anak akan hal yang dilakukan. Pembelajaran kemandirian ini tidak hanya dilakukan ketika anak ingin saja, melainkan harus dibiasakan hingga anak tersebut dapat melakukan kegiatannya dit toilet tanpa membutuhkan bantuan peran orang lain.

Terjalannya kerjasama yang kompak dan sejalan antara orang tua sebagai figure model dan pendidik dirumah dengan guru yang menjadi pendidik disekolah akan menjadi kunci berhasilnya pendidikan kemandirian anak dalam *toilet training*. Anak adalah sosok yang belum sepenuhnya memahami akan hal yang dilakukan sehingga dibutuhkan tenaga didik yang harus mengajarkan anak

¹⁷Khoiruzzadi and Fajriyah, "Pembelajaran Toilet Training Dalam Melatih Kemandirian Anak."

¹⁸Bataha Yolanda, Rottie Julia, "Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Pra Sekolah Di TK GMIM Sion Sentrum Sendangan Kawangkoan Satu."

agar dapat melakukan aktivitas kebutuhannya secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan kemandirian anak disekolah sangat bergantung pada kerjasama yang sejalan antara orang tua dengan guru.¹⁹ Hasibuan dalam penelitiannya mengungkapkan bahwasannya selain dari diri sang anak, tidak adanya kerjasama dari orang tua dengan guru dalam membelajarkan toilet training menjadi factor yang dominan dalam menghambat keberhasilan anak pada pembelajaran *toilet training* di sekolah.



¹⁹Sari Jumita, SimatuPang Fauzi Orin, Aryayani Dina, “Toilet Training Pada Anak Usia Dini 4-6 Tahun (Upaya PPembentukan Kemandirian Anak Di RA Nurul Islam.”